

PERSEPSI REMAJA TERHADAP SOSIALISASI PACARAN SEHAT SEBAGAI PENDIDIKAN SEKS OLEH *CRISIS CENTER* CAHAYA MENTARI SURABAYA

Christian Arriandi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
faithandactions77@gmail.com

Abstrak

Persepsi merupakan inti komunikasi dimana jika tidak ada persepsi positif maka kegiatan komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Persepsi memiliki tiga tahapan yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi.

CCCM adalah yayasan yang mengadakan kegiatan sosialisasi pacaran sehat. Yayasan ini dipilih karena bisa menjangkau audiens yang lebih luas daripada sekolah maupun lembaga lainnya. Peneliti memilih kegiatan sosialisasi pacaran sehat karena secara umum pendidikan seks khususnya mengenai pacaran kurang mendapatkan sosialisasi melalui lembaga resmi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan survey. Informan dalam penelitian ini adalah remaja peserta sosialisasi pacaran sehat CCCM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang berupa persepsi positif.

Kata Kunci: Persepsi, CCCM, Survey, Kuantitatif

Pendahuluan

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita (Mulyana, 2005, p.167). Sedangkan menurut Rahmat, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (Rakhmat, 2009, p.51). Wood (1997, p.40) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses aktif dari seleksi, organisasi dan interpretasi terhadap manusia, objek, peristiwa dan aktivitas. Manusia fokus lalu mengorganisasikan dan menginterpretasi apa yang telah diperhatikannya secara selektif tersebut.

Dedy Mulyana dengan mengutip dari Pearson dan Nelson menjelaskan bahwa persepsi memiliki tiga aktivitas yaitu *seleksi*, *organisasi* dan *interpretasi*. Yang dimaksudkan dengan *seleksi* mencakup tentang atensi dan sensasi. Sedangkan *organisasi* melekat dengan *interpretasi*, yang dapat didefinisikan sebagai " meletakkan rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi keseluruhan yang bermakna" (Mulyana,2005, p.164).

Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi. Mulyana menegaskan bahwa jika persepsi tidak akurat maka tidak akan terjadi suatu komunikasi yang efektif. John R. Wenburg dan William Wilmot menegaskan bahwa persepsi dalam komunikasi merupakan inti dari kegiatan *decoding* pesan.

Persepsi berlangsung dalam setiap kegiatan komunikasi baik yang melibatkan orang lain maupun intra personal. Itu dikarenakan persepsi merupakan hasil dari kontak langsung indra kita dengan berbagai rangsangan baik yang berasal dari lingkungan fisik maupun dari manusia. Persepsi juga berlaku bagi komunikasi dari kegiatan komunikasi publik yang kali ini diteliti.

Komunikasi publik sendiri merupakan bentuk komunikasi yang terbentuk antara satu komunikator dengan sejumlah audiens. Komunikasi publik digunakan untuk mengkomunikasikan agenda-agenda yang menjadi perhatian masyarakat. Agenda atau yang disebut *campaign* tersebut disampaikan dalam bentuk kegiatan seperti ceramah, pidato maupun sosialisasi (Mulyana,2005, p. 74)

Verdeber mengungkapkan ada enam elemen dari komunikasi publik. Pertama adalah *speaker* sebagai penyampai pesan, *speech* atau pesan itu sendiri, *channel* atau penggunaan media, konteks sebagai setting penyampaian pesan, *noise* sebagai stimuli pengganggu pengiriman pesan serta *feedback* yang menunjukkan respon audiens (Verdeber, 2007, p.5)

Salah satu sosialisasi yang menarik bagi peneliti adalah sosialisasi tentang pacaran sehat sebagai pendidikan seks oleh Crisis Center Cahaya Mentari (CCCM). Sosialisasi ini termasuk dalam tipe sosialisasi formal karena dilakukan oleh pihak yang berwenang menurut ketentuan negara. Dalam hal ini adalah yayasan Crisis Center Cahaya Mentari.

Yayasan yang berdiri pada tahun 2006 ini menangani tentang masalah - masalah antara lain autisme, AKD (Anak Kekerasan Domestik), AKS (Anak Kekerasan Seksual), AKE (Anak Kekerasan Ekonomi), ABH (Anak Berhadapan Hukum), Pendidikan, Penelantaran, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), *Trafficking*, HIV AIDS, Penyekapan, KMP (Kekerasan Masa Pacaran), Narkoba, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan *Assessment*. Lembaga ini beralamat di jalan Banyu Urip Kidul 5 nomor 61 serta memiliki ruang lingkup kegiatan seluruh Surabaya.

Secara khusus, CCCM giat mengadakan sosialisasi pendidikan seks dalam bentuk sosialisasi pacaran sehat, sosialisasi penyebaran HIV AIDS dan sosialisasi PMS (Penyakit Menular Seksual). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mariyani (28/8) selaku ketua pengurus yayasan, saat ini CCCM lebih

mengutamakan masalah pacaran sehat sebagai tema yang kini lebih digalakkan ketimbang lainnya. Hal ini dikarenakan menurut mereka pada masa kini banyak ditemukan kasus-kasus hamil di luar nikah yang disebabkan tidak adanya pengetahuan mengenai pacaran yang benar. Selain itu terdapat juga kasus yang melanda salah satu anak didik mereka yang ketahuan hamil di luar nikah.

Sosialisasi pacaran sehat itu sendiri menurut CCCM adalah sosialisasi mengenai bagaimana berpacaran yang sesuai dengan norma dan tidak mengarah kepada seks bebas. Sosialisasi ini diadakan setiap bulan di wilayah yang berbeda-beda di Surabaya. Pesertanya adalah anak-anak berusia 16 hingga 18 tahun yang notabene adalah remaja yang tinggal disekitar daerah tersebut. Tujuan dari sosialisasi ini menurut Mariyani adalah supaya remaja berani berbicara tentang permasalahan pribadi mereka khususnya dalam bidang pacaran, bisa menjaga diri dalam berhubungan serta menjauhi seks bebas dalam pacaran.

Alasan mereka melakukan sosialisasi ini adalah munculnya kasus-kasus kekerasan masa pacaran dan hubungan seks pranikah. Tren kasus-kasus dalam pacaran ini meningkat. Mariyani menyebutkan, data Komnas HAM tahun 2011 menyebutkan terjadi 1405 kasus kekerasan masa pacaran di Indonesia. Sumber lain yaitu TESA (Telepon Sahabat Anak), sebuah LSM yang mengatur masalah anak-anak dan remaja menyebutkan adanya 14 kasus antara bulan januari hingga juli 2013.

Peneliti memilih persepsi karena persepsi adalah inti dari komunikasi (Mulyana,2005, p.164). Melalui tiga tahapan persepsi yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi peneliti dapat melihat seperti apa persepsi remaja mengenai sosialisasi ini. Peneliti juga ingin melihat apakah persepsi yang dimiliki remaja ini sejalan dengan apa yang diharapkan CCCM mengenai kegiatan ini.

Peneliti juga memilih CCCM sebagai tempat penelitian karena berdasarkan rekomendasi dari beberapa LSM seperti wahana visi Indonesia yang menyebutkan kalau CCCM merupakan yayasan yang tertata secara manajerial dan konsisten dalam mengadakan kegiatan-kegiatannya. Menurut Mariyani, dalam setahun CCCM bisa mengadakan 100 kegiatan sosial berupa penyuluhan maupun seminar-seminar. CCCM juga sangat terbuka dan memiliki banyak akses dengan pihak-pihak terkait seperti penegak hukum, advokat, serta LSM terkait lainnya.

Peneliti memilih sosialisasi pacaran sehat sebagai pendidikan seks di CCCM karena sosialisasi ini merupakan bentuk perhatian CCCM terhadap generasi muda. Terutama menyingkapi masalah pacaran yang menurut Mariyani makin menunjukkan kasus-kasus penyimpangan. Berkaca pada data BKKBN yang mengatakan bahwa lebih dari 1/5 remaja terutama laki-laki di Indonesia sudah pernah melakukan tindakan meraba-raba dalam berpacaran, malah 6,4 persen remaja laki-laki dan 1,3 persen remaja perempuan di Indonesia pernah melakukan hubungan seks (BKKBN, 2012, p. 5). Selain itu kasus seperti kekerasan masa pacaran juga tidak dapat dipungkiri terjadi pada masa kini. Kecenderungan kasus KMP juga menurut CCCM juga menunjukkan peningkatan 10 hingga 20 kasus tiap tahunnya.

Sebagai perbandingan, peneliti memakai penelitian terdahulu milik Eva Christalia dari jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra sebagai penelitian terdahulu. Peneliti beralasan bahwa penelitian Eva mirip dengan peneliti yang sama-sama meneliti tentang persepsi dalam ranah komunikasi. Akan tetapi penelitian Eva berada pada ranah *Corporate Communication* karena memakai CSR sebagai obyek penelitian. Sementara peneliti berada pada ranah komunikasi publik.

Tinjauan Pustaka

Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita (Mulyana, 2005, p.167). Sedangkan menurut Rahmat, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (Rahmat, 2009, p.51). Wood (1997, p.40) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses aktif dari seleksi, organisasi dan interpretasi terhadap manusia, objek, peristiwa dan aktivitas. Persepsi merupakan proses aktif. Manusia fokus lalu mengorganisasikan dan menginterpretasi apa yang telah diperhatikannya secara selektif tersebut.

Persepsi sangat ditentukan oleh banyak hal, yaitu melalui faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor-faktor internal yang ada didalam diri orang tersebut seperti kesukaan, kondisi fisik dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional adalah faktor diluar diri orang tersebut yang mempengaruhinya antara lain pendapat maupun pengaruh orang lain ketika orang tersebut berada pada satu proses untuk mempersepsi (Darmastuti, 2011, p.183)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori persepsi yang dikemukakan Dedy Mulyana yaitu persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita.

Komunikasi Publik

Komunikasi publik menurut Mulyana (2005, p. 74) adalah komunikasi antara satu orang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak). Mulyana juga menambahkan komunikasi publik dapat juga disebut pidato, ceramah atau kuliah umum. Para ahli banyak menyebut komunikasi publik dengan *large group communication* (komunikasi kelompok besar) untuk membedakannya dengan komunikasi kelompok.

Dalam komunikasi publik ada keterbatasan dalam hubungan timbal balik secara verbal antara komunikator dan komunikan. Komunikator lebih banyak menyampaikan pesan secara verbal sementara komunikan atau audiens tidak dapat memberikan respon verbal kecuali jika ada sesi tanya jawab. Meskipun begitu, komunikan masih bisa menunjukkan pesan non verbal selama komunikator

berbicara. Contohnya adalah mengantuk, bertepuk tangan maupun bersiul (Mulyana, 2005, p.111).

Berikut ini akan menjelaskan elemen komunikasi publik

1. *Speaker* (pembicara)

Berikut ini adalah ciri-ciri pembicara yang baik menurut Larry King (2007, p.63) :

- a. Antusias, menunjukkan minat besar terhadap tema.
- b. Memiliki pengetahuan luas tentang tema yang dibicarakannya.
- c. Sanggup memancing rasa ingin tahu audiensnya.
- d. Menunjukkan sikap empati terhadap audiens.
- e. Tidak membicarakan diri mereka sendiri secara *out of context*.
- f. Memiliki selera humor lewat bahasa maupun cara penyampaiannya.

2. *Speech* (pesan)

Speech merupakan pesan yang disampaikan kepada audiens lewat kata-kata, suara maupun tindakan. Pesan mengandung ide serta perasaan yang dikonstruksi oleh pembicara lalu dimengerti oleh audiens (Verdeber, 2007, p.5). Syarat-syarat pesan yang baik harus memenuhi hal-hal sebagai berikut (Widjaja, 2008, p.15-16) :

- a. Umum, berisikan hal-hal umum yang mudah dipahami.
- b. Jelas dan gamblang.
- c. Menggunakan bahasa yang jelas.
- d. Bersifat positif.
- e. Sesuai dengan keinginan audiensnya.

3. *Channel* (media)

Channel merupakan rute penyampaian pesan dan makna. Jarang sekali komunikasi berlangsung melalui hanya satu saluran; kita menggunakan dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat ini secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori). Seringkali kita saling menyentuh, ini pun komunikasi (saluran taktil) (DeVito, 2007, p. 27).

Secara umum ada dua media yang digunakan dalam komunikasi publik yaitu (Beebe, 2009, p.8):

- a. *Visual channel* (kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh serta *visual aid* dalam bentuk foto, video ,ilustrasi dsb)
- b. *Auditory channel* (kata-kata, suara, intonasi, lagu dsb)

4. Konteks

Konteks merupakan *setting* dimana pesan tersampaikan yang berpengaruh pada perhatian audiens. Ada tiga aspek dalam konteks yaitu :

a. *Physical setting*

Menyangkut lokasi, pemilihan waktu, hari serta hal-hal detail lainnya seperti cahaya, suhu ruangan dsb.

b. *Historical setting*

Menyangkut *event* yang terjadi sehingga memunculkan kegiatan komunikasi publik.

c. *Psychological setting*

Menyangkut mood, perasaan, maupun *attitude* pembicara dan individual audiens yang mempengaruhi bagaimana pesan dikirimkan atau diterima.

d. *Cultural setting*

Menyangkut kepercayaan, nilai, agama, hirarki sosial, serta peran dalam masyarakat.

5. *Noise* (gangguan)

Noise merupakan stimulus yang mengganggu pengiriman atau pemahaman pesan audiens. Macam noise antara lain (Verdeber, 2007, p.6) :

a. *External noise*, meliputi gangguan teknis seperti suara maupun cahaya dari luar ruangan yang mengalihkan perhatian audiens.

b. *Internal noise*, meliputi *random thoughts* (lamunan) dalam diri audiens itu sendiri. Sering disebut tidak konsentrasi.

c. *Semantic noise*, Gangguan berupa kesalahan menangkap makna pesan akibat tidak sesuai dengan karakteristik audiens.

6. *Feedback*

Feedback merupakan respon dari audiens yang mengkonfirmasi bahwa pesan telah tersampaikan. *Feedback* bisa berupa *verbal* (bertanya secara langsung) maupun *non verbal* (mengangguk, pandangan mata dsb).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode survei. Indikator yang digunakan adalah tiga proses persepsi yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi (Nazir, 1984, p. 30). Sub indikatornya adalah elemen komunikasi publik oleh Verdeber (Verdeber, 2007, p.5). Yaitu pembicara, pesan, *channel*, konteks, *noise*, dan *feedback*.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah orang, yaitu seluruh remaja yang hadir pada sosialisasi pacaran sehat oleh CCCM bulan November 2013. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti akan menghitung jumlah sampel agar dapat diketahui jumlah responden yang akan diberi kuesioner dalam penelitian ini.

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan tehnik *total sampling*, yaitu mengambil keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, responden berjumlah 60 orang.

Analisis Data

Analisis menggunakan program SPSS dan kemudian menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel utama. Ukuran yang digunakan antara lain frekuensi, tendensi sentral (*mean, median, modus*), despresi dan lain-lain (Silalahi, 2003, p.82)

Temuan Data

Tabel 1. hasil distribusi frekuensi persepsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	19	31.7	31.7	31.7
	Positif	31	51.6	51.6	83.2
	Netral	12	20	20	100
	Total	60	100	100	

Berdasarkan tabel 4.41 di atas, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 31 responden atau 51.6% memiliki persepsi yang positif mengenai sosialisasi pacaran sehat yang diadakan Crisis Center Cahaya Mentari dan sebanyak 19 responden atau 31,7% memiliki persepsi yang negatif serta 12 responden atau 20 % memiliki persepsi yang netral.

Analisis dan Interpretasi

Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Wood (1997, p.189), persepsi adalah sebuah proses aktif dari seleksi, pengorganisasian dan interpretasi terhadap orang, objek, peristiwa, situasi dan aktivitas. Dalam hal ini responden (remaja peserta sosialisasi pacaran sehat) setelah melalui proses seleksi, organisasi dan interpretasi, terhadap elemen-elemen komunikasi publik dalam sosialisasi pacaran sehat memiliki persepsi yang positif mengenai sosialisasi pacaran sehat yang diadakan Crisis Center Cahaya Mentari.

Persepsi positif ini menunjukkan bahwa sosialisasi pacaran sehat yang diadakan CCCM berhasil dimaknai secara baik oleh seluruh peserta yang notabene remaja. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi maka semakin mudah pula sebuah komunikasi. Juga semakin membuat komunikasi menjadi efektif (Mulyana, 2010, p.180)

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hasil dari perhitungan dan analisis menunjukkan bahwa pada keseluruhan proses persepsi menunjukkan hasil 51,6% positif berbanding 31,7 % negatif dan 20 % netral. Hasil ini menunjukkan audiens memiliki persepsi yang positif tentang diadakannya sosialisasi pacaran sehat ini.

Daftar Referensi

- Oemi, A. (1993). *Dasar-dasar public relations*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Adler, R. B., & George R. (1991). *Understanding Human Communication*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Azwar, S. (2003). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2ndEd). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- BKKBN. (2012). *Orang Tua Sebagai Sahabat Remaja*. Seri Informasi KRR: Dirjen Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Remaja BKKBN.
- Bungin, Bur. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmastuti, R. (2011). *Media Relations : Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication Book*. USA: Pearson Education, Inc.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidir, A. (2012). *Ambiguitas Pendidikan Seks di Indonesia*. Riau: Teroka Riau
- Ihromi, T. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor
- Kasali, R. (2008). *Management Public Relation*. Jakarta: Pustaka Utama
- Krisyantono, R. (2007). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Zahra Publishing
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Patton, B. R. (1983). *Responsible public speaking*. United State of America: Scott, Foresman and Company.
- Prasetya, R. 2012. *Yayasan Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rakhmat, J. A. B. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Rakhmat, J. A. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Ridhuan & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Silalahi, A. G. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Verdeber, R. F. (2010). *The Challenge of Effective Speaking*. Boston : Wadsworth
- Wood, J. T. (1997). *Communication in Our Lives*. California : Wadsworth.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosdakarya.

NON BUKU

<http://regional.kompas.com/read/2011/12/13/22150224/2011.Tahun.Buruk.Perempuan.di.Jawa.Tengah>



<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/13/173416892/Definisi-Pacaran-Versi-Menteri-Kesehatan>

www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc

(<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/23/126161-orang-tua-khawatir-jawab-pertanyaan-anak-soal-seks>)

(<http://regional.kompas.com/read/2012/11/23/12045835/St.Kekerasan.dalam.Pacaran.Meningkat.>)

(<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/13/173416892/Definisi-Pacaran-Versi-Menteri-Kesehatan>).

<http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2013/122258-Kekerasan-di-Masa-Pacaran-Banyak-Diadukan-Anak-anak-di-Jatim>